

REWARD VISUAL MEMBANGUN DISIPLIN SISWA PAUD CEMPAKA KOTA SURABAYA MELALUI PEMBELAJARAN DARING

Eki Agustin

ABSTRAK

Penelitian literatur ini bertujuan untuk mencari jalan terbaik terkait dengan upaya penguatan perhatian siswa khususnya ditingkat awal. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, butir 14, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat strategis dan perlu mendapat perhatian utama dari keluarga, masyarakat dan negara, karena pendidikan anak di jenjang selanjutnya sangat dipengaruhi oleh berbagai stimulasi bermakna yang diperoleh sejak usia dini. Bila pendidikan usia dini mampu mencapai prestasi maksimal dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun rohani, maka kesuksesan tersebut dapat menjadi gambaran bagi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Pada masa pandemi covid 19 ini ada keunikan bagi proses pembelajaran anak usia dini di PAUD Cempaka Kota Surabaya. Para pendidik anak usia dini PAUD Cempaka Kota Surabaya ini menggunakan metode pembelajaran daring (jarak jauh/*online/e-learning*). Anak PAUD Cempaka tetap belajar jarak jauh dalam rangka membangun disiplin anak usia dini dengan sistem menerapkan pemberian reward visual bagi siswa yang melakukan disiplin dirinya sendiri. Di PAUD Cempaka ada 2 (dua) kelas yang masing-masing terdiri atas 12 (duabelas) anak didik di mana setiap hari temanya sama tetapi sub temanya berbeda. Misalkan sub temanya tentang fungsi anggota tubuh yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Guru kelas A dan B masing-masing ditangani oleh 2 (dua) orang guru yang membimbing dalam proses pembelajaran daring kepada anak didiknya secara *online/e-learning* pada masa pandemi covid 19 ini.

Keunikan pemberian reward visual kepada anak didik PAUD Cempaka Kota Surabaya telah berhasil membangun disiplin dirinya sendiri selama masa pandemi covid 19. Guru memberikan reward visual melalui pengiriman via *whatsapp* kepada orangtuanya mereka. Meskipun pada masa pandemi covid 19 ini serba terbatas namun mereka tetap bersemangat membangun disiplin dirinya sendiri dalam proses pembelajaran daring tersebut. Penulis pun memanfaatkan metode penelitian ini langsung *interview* (wawancara) kepada salah seorang guru yang bernama Bunda Harjuni Haju via *whatsapp call*. Pendapat penulis penelitian ini efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Pemberian Reward Visual, Membangun Disiplin, Anak PAUD Cempaka Kota Surabaya*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur integratif. Metode ini menyatukan berbagai artikel berbasis empiris dan penelitian, buku, dan literatur-literatur lain yang dipublikasikan tentang penggunaan media visual dalam meningkatkan perhatian belajar siswa kelas awal tersebut. Penelitian literatur ini menyimpulkan: (1) Perhatian adalah proses pemilihan informasi yang dikontrol secara sukarela oleh subjek (sadar), atau dapat karena pengaruh beberapa peristiwa eksternal yang ditangkap indera (tidak sadar); (2) Proses perhatian terjadi melalui seleksi, kesadaran, dan control; (3) Model media visual yang digunakan sebaiknya bervariasi baik media pembelajaran yang dibuat oleh guru maupun media dari internet. Media visual dalam bentuk infografis merupakan model media visual yang paling disarankan; (4) Implikasi dari fungsi media visual terhadap memori penginderaan antara lain: (a) memori penginderaan hanya dapat mengolah informasi dalam jumlah terbatas, sehingga media visual yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran perlu didesain sedemikian sehingga informasi-informasi kunci dapat diterima oleh siswa dengan baik; (b) memori penginderaan yang memiliki daya serap paling tinggi adalah indera penglihatan, sehingga mengkombinasikan sajian informasi visual dapat meningkatkan jumlah informasi yang mampu diterima oleh memori penginderaan (Khotimah. H, dkk, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 2019, 17-28).

Berdasarkan Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, butir 14, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat strategis dan perlu mendapat perhatian utama dari keluarga, masyarakat dan negara, karena pendidikan anak di jenjang selanjutnya sangat dipengaruhi oleh berbagai stimulasi bermakna yang diperoleh sejak usia dini. Bila pendidikan usia dini mampu mencapai prestasi maksimal dalam mengembangkan seluruh potensi

peserta didik, baik jasmani maupun rohani, maka kesuksesan tersebut dapat menjadi gambaran bagi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Balitbang Diknas pada tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK atau PAUD mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada anak yang tidak masuk TK atau PAUD ketika mereka duduk di Sekolah Dasar (SD). Data angka yang ada menunjukkan bahwa anak yang mengulang pada kelas I SD sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,8%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28%, kelas V sebesar 2,92% dan kelas VI sebesar 0,42%. Rata-rata anak yang mengulang kelas di atas adalah anak yang tidak pernah mengikuti pendidikan pra-sekolah sebelum masuk ke SD, karena anak belum memiliki kesiapan yang cukup dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya untuk memaasuki jenjang pendidikan dasar atau SD (Ibnu Hajar, dkk, 2010: 176)

Pendidik PAUD merupakan sebagai salah satu elemen manusiawi dalam proses belajar-mengajar untuk anak usia dini, turut serta berkepentingan dalam rangka membangun sumberdaya manusia potensial yang berkualitas dan berguna bagi dirinya sendiri, agama dan bangsanya. Posisi pendidik PAUD merupakan tokoh sentral yang menjadi suri tauladan dan contoh bagi anak dalam berbicara, bersikap dan berperilaku. Setiap ucapan, tindakan, dan pesan-pesan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik akan menjadi referensi utama bagi anak-anak dalam kehidupan kesehariannya, bahkan tidak jarang seorang pendidik PAUD lebih berpengaruh terhadap anak dibandingkan dengan orangtua anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas tiga kriteria, yaitu guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

Kualifikasi akademik guru PAUD adalah memiliki ijazah Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh melalui prodi terakreditasi atau memiliki ijazah Diploma IV (D-IV) atau Strata 1 (S1) kependidikan lain yang relevan atau sarjana psikologi yang diperoleh dari prodi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Berdasarkan kualifikasi tersebut, maka setiap guru PAUD diwajibkan agar memenuhi kualifikasi tersebut, yaitu lulusan Diploma IV atau Strata 1 dari prodi yang relevan dengan tugas dan pekerjaannya di lapangan. Namun demikian, di lapangan masih banyak ditemukan guru PAUD lulusan SLTA. Di samping itu, masih banyak juga guru PAUD lulusan Diploma IV atau S1, akan tetapi dari prodi yang tidak linear dengan fungsi tugas sebagai guru PAUD.

Kompetensi guru PAUD dalam Permendikbud tahun 2014 dikembangkan secara menyeluruh terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Cowell dalam Febrialismanto (2017: 122) kompetensi adalah suatu kemahiran (*skill*) yang bersifat aktif. Kompetensi diklasifikasikan dari jenjang dasar hingga komprehensif yang pada saatnya akan berkaitan dengan proses pengisian bahan atau pengalaman proses pembelajaran, yang biasanya mencakup: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat berlanjut secara terus menerus selama kesempatan ada guna melaksanakan penguatan kompetensinya.

Kompetensi guru PAUD berhubungan dengan guru yang bermutu dalam dalam proses belajar-mengajar. Guru yang bermutu harus memiliki 4 (empat) kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan penguasaan karakteristik anak usia dini, perencanaan dan pelaksanaan proses mengajar-belajar. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan pendidik dalam bersosialisasi dengan orang lain baik dengan anak, orang tua maupun teman sejawat. Kompetensi kepribadian pendidik wajib agar menjadi seorang guru dengan kepribadian sebagai suri

tauladan. Adapun kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan seorang guru dalam menguasai berbagai teori tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis memakai hubungan kontak via Whatsapp (WA) dengan Ibu Harjuni salah satu guru sekaligus pembina anak-anak sekolah PAUD Cempaka Kota Surabaya selama wabah covid 19 melalui sistem pembelajaran daring dengan berpijak pada kompetensi guru (pendidik) anak-anak usia dini di sekolah PAUD Cempaka Kota Surabaya.

Peneliti juga memakai metode penelitian secara kualitatif atau pendekatan deskriptif. Menurut Musianto (2002) penelitian secara kualitatif merupakan suatu proses mengkaji dan menganalisis lebih dalam berdasarkan data, teori ataupun pengamatan langsung di lapangan yang mana di analisis secara deskriptif atau tidak menggunakan perhitungan berbasis angka. Dari simpulan dapat dikemukakan dan dikaji secara deskriptif pula. Sedangkan Rahardjo (2012), beliau memaparkan bahwa sumber data yang diperoleh dari penelitian berupa hal-hal yang tidak berhubungan dengan numerikal seperti catatan, gambar, foto, yang mana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara ataupun penelitian langsung ke lapangan. Sebelum mengambil kesimpulan, data yang telah dikumpulkan itu dikaji dan dianalisis lebih lanjut terlebih dahulu dengan sistematis dalam kategori-kategori yang dapat memudahkan dalam mengambil simpulan. Sedangkan, instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai *human instrument*. Karena peneliti sendiri yang menetapkan fokus dari penelitian, mencari sumber teori, kemudian menganalisis teori serta data yang telah dimiliki, selanjutnya dapat dimaknai serta dibuat simpulan. Sedangkan sumber teorinya diperoleh dari hasil studi kepustakaan dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel ataupun media lainnya yang berkesinambungan dengan penelitian serta membahas berbagai teori-teori Ki Hajar Dewantara yang relevan bertujuan guna membangun kompetensi guru PAUD yang bermutu di Indonesia dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia.

Menurut Fauziyyah. N.S dan, Kuswanto (2020: 13) Menjadi guru PAUD era modern dan digital sebagai syarat harus memiliki gelar S-1 PG-PAUD. Namun kenyataan di lapangan tetap masih banyak guru PAUD yang belum memenuhi persyaratan tersebut. Guru PAUD masih banyak dari lulusan Sekolah Menengah Atas atau bergelar S-1 tidak sesuai dengan prodi PAUD. Namun, jika sudah menjadi guru PAUD mereka harus mengutamakan dan belajar dengan pengalaman agar mampu memahami dasar-dasar dalam proses belajar-mengajar. Pemahaman tersebut sangat penting dan strategis agar guru melaksanakan kewajibannya serta dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada anak didiknya. Karena menjadi guru PAUD merupakan profesi yang sangat menunjang dalam proses belajar-mengajar pada sekolah-sekolah di tingkat atasnya dan Perguruan Tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Humanisasi pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan cara pendidikan, pada konsep ini pendidikan berusaha untuk mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik dengan menerima perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidikan Anak Usia Dini biasa disebut PAUD adalah pendidikan yang memfasilitasi anak berusia 0-6 tahun. Pada masa ini anak amat mudah dalam mengingat sesuatu hal dari ilmu yang dipelajari. Menurut Ki Hajar Dewantara anak usia dini adalah anak yang pro-aktif dan memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Dengan menerapkan pendidikan humanisasi sejak dini berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Didasari oleh jiwa, berdasarkan cipta, rasa dan karsa. Disamping itu, humanisasi pendidikan dapat menumbuhkembangkan moral, agama dan budi pekerti yang luhur. Kajian ini dimunculkan agar supaya humanisasi pendidikan di Indonesia yang digagas oleh Bapak Pendidikan Indonesia dapat diterapkan dan melahirkan insan-insan yang berkualitas dengan potensi yang dimiliki mereka masing-masing. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan yang dilakukan

adalah deskriptif analisis dan studi literatur dari berbagai sumber buku-buku, jurnal-jurnal, dan tulisan lainnya (Sya'baniah A.H dan Kuswanto, 2020: 57).

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam dengan mencari relevansi akan teori-teori dari Ki Hajar Dewantara demi menciptakan tenaga pendidik (guru) PAUD yang berkompetensi guna memajukan sistem pendidikan nasional Indonesia. Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan secara deskriptif. Yang mana teori ataupun dasar pembahasannya diakses dari hasil studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dan artikel. selanjutnya didapat hasil bahwa teori dari hasil pola pikir Ki Hajar Dewantara yaitu sistem among dan 3 semboyannya masih sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan nasional. Berpijak pada teori-teori tersebut dapat menjadikan proses belajar mengajar sebagai upaya memanusiakan manusia yang lebih manusiawi. Kompetensi guru yang dimaksudkan oleh teori tersebut dirasa ideal untuk diaplikasikan oleh guru PAUD masa kini. Dengan memahami teori tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dari guru PAUD, mengingat akan keberhasilan dunia pendidikan terdahulu. Oleh karena itu, maka guru PAUD masa kini harus profesional dengan kesadaran untuk semakin meningkatkan kompetensi pedagogiknya, demi menciptakan peserta didik yang berkompeten pula. Maka perlu memiliki kompetensi serta pengalaman yang mumpuni dan mampu merealisasikan teori dari Ki Hajar Dewantara ketika memberikan proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertolak dari konsep tentang usia kelahiran hingga memasuki pendidikan dasar sebagai masa keemasan, sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan datang untuk menentukan perkembangan berikutnya. Oleh sebab itu, sangatlah penting adanya upaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang harus dimulai sejak dini secara optimal. Selain itu, perkembangan anak yang akan berhadapan dengan gejala budaya yang berbeda-beda, akan melahirkan sejumlah tugas perkembangan yang harus direalisasikan sesuai dengan masa usianya. Sejalan dengan hal ini maka diperlukan adanya bantuan dari lingkungan

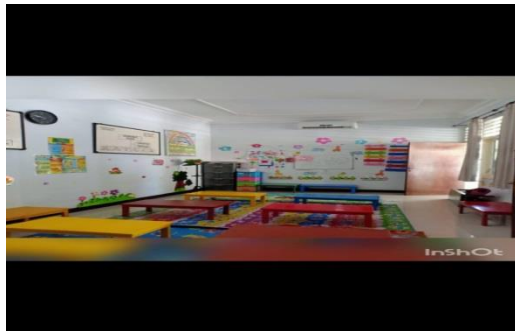
sekitar, salah satunya yakni peran guru di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Guru sebagai bagian dari sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal dimana secara sistematis dalam melaksanakan program, turut berperan dalam mengembangkan tugas perkembangan anak. Di antaranya melalui kelompok teman sebaya, perkembangan kemandirian pribadi, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan pembelajaran berbasis perkembangan. (Aghnaita, dkk. 2020: 1)

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses humanisasi yaitu, proses untuk memanusiakan manusia menjadi manusia yang sebenarnya, yang sesuai dengan hakikatnya. Manusia akan menemukan jati dirinya dan menemukan hakikat dirinya bila menerima pendidikan (Pidarta, 2014). Maka dari itu, untuk menjadikan manusia sebagaimana manusia yang seharusnya diperlukan pendidikan. Zaman sekarang, banyak orang yang menempuh pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah sampai Perguruan Tinggi tetapi masih kebingungan jika ditanya mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, proses humanisasi pendidikan harus di mulai sejak anak usia dini, sejalan dengan konsep Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, menggunakan akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi masyarakat yang berguna, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Anak usia dini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, karena pada masa ini anak sebagai peniru ulung dan dapat mengingat dengan cepat apa yang dia dengar dari orang lain. Masa *golden age* adalah ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, karakter yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya (Fadlillah & Khorida, 2016). Sebab

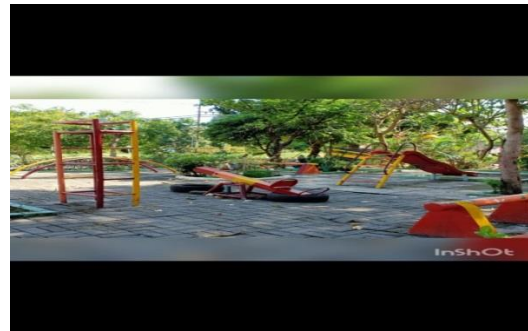
itu, proses humanisasi harus mulai diterapkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini, agar apa yang dia dapat sejak saat *golden age* dapat diimplementasikan untuk masa yang akan datang. Saat ini banyak pembahasan mengenai proses pendidikan humanisasi berdasar teori Ki Hajar Dewantara, menurut Noviani, dkk (2017) bahwa pendidikan sebagai humanisasi merupakan perpaduan budaya dengan pendidikan yang dapat menjadi fasilitas bagi anak didik untuk mengembangkan potensi anak didik. Tujuan pendidikan yang dilakukan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara membentuk anak didik supaya merdeka lahir dan batin. Pembahasan ini sejalan dengan pendapat 'Aziz (2016) pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang mampu menerima dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Pendidikan humanis juga merupakan sebagai media bimbingan supaya menjadi insan yang sempurna yang memiliki sifat-sifat manusiawi.

Dari pembahasan ini, dapat diketahui bahwa pendidikan humanisasi harus mampu menerima dan mengembangkan pula guna memfasilitasi potensi-potensi yang melekat pada diri anak didik. Pembahasan ini tidak menjelaskan cara-cara guna mewujudkan pendidikan humanisasi itu khususnya penerapan pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sebaiknya pembahasan ini bisa memberikan kejelasan bagaimana merealisasikan pendidikan humanis ini di semua jenjang pendidikan nasional. Menurut Hidayah, hal yang penting yang harus diberikan kepada anak usia dini adalah menanamkan norma-norma budi pekerti yang luhur dikembangkan sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak usia dini.

Selama ini sejak wabah covid 19 anak-anak didik sekolah PAUD Cempaka Kota Surabaya tetap memberikan ciri khas bahwa pemberian reward visual berupa kegiatan belajar dan bermain anak-anak mereka dapat ditonton melalui media visual oleh orangtua wali di rumah masing-masing. Dengan demikian bahwa pemberian reward visual guna meningkatkan disiplin anak-anak usia dini sekolah PAUD Cempaka Kota Surabaya ini mampu menjaga dan memelihara kedisiplinan anak didik mereka meskipun melalui pembelajaran daring (*online*) atau jarak jauh.



Ruang Belajar dan Bermain Anak-anak PAUD Cempaka Kota Surabaya



Taman Bermain Anak-anak PAUD Cempaka Kota Surabaya

Foto-foto di atas memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan kepada anak-anak didik sekolah PAUD Cempaka Kota Surabaya agar mereka belajar lebih fokus dan nyaman dan mereka mampu mengembangkan sendiri potensi mereka agar lebih berkualitas demi masa depan mereka sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih cerdas dan makmur sesuai dengan isi Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum yang merata dan berkeadilan.

SIMPULAN

Selama wabah covid 19 anak-anak sekolah PAUD Cempaka Kota Surabaya tetap belajar melalui pembelajaran daring. Guru-guru PAUD Cempaka Kota Surabaya memberikan reward visual kepada para orangtua wali agar anak-anak didik dapat tetap belajar via pembelajaran daring tanpa terkecuali. Dengan demikian, meskipun wabah covid 19 masih belum lenyap dari muka bumi pertiwi anak-anak didik sekolah PAUD Cempaka Kota Surabaya tetap cerdas dan bersemangat, meskipun proses belajar-mengajar yang diterapkan oleh guru mereka melalui pembelajaran daring (*online*) atau jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Aghnaita , dkk. 2020. PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1, (4), 1.

Aziz. H. 2016. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.

Febrialismanto. (2017). Analisis kompetensi profesional guru pg paud kabupaten kampar provinsi riau. 2 , (6), 122.

Fadlillah, M & Khorida, L.M. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjkarta : Ar-Ruzz Media.

Fauziyyah. N.S dan, Kuswanto. 2020. MENCIPTAKAN TENAGA PENDIDIK PAUD YANG BERKOMPETEN SEJALAN DENGAN TEORI KI HAJAR DEWANTARA, UPI: *Jurnal AUDI*, 1, (V), 13..

Hadjar, I. dkk. (2010). Modul untuk narasumber pendidikan latihan profesi guru (plpg). Semarang: Panitia Sertifikasi Guru; Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Rayon 6 IAIN Walisongo, Semarang.

Hidayah, R. N. *Pendidikan Anak Usia Dini Prespektif Ki Hajar Dewantara*.

Khotimah. H, dkk, Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 2019, 17-28.

Noviani, Y, dkk. 2017. Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. Disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA.

Pidarta. M. 2014. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Sya'baniah A.H dan Kuswanto. 2020. HUMANISASI PENDIDIKAN SEBAGAI AKTUALISASI KONSEP KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PAUD. UPI: *Jurnal AUDI*, 1, (V), 57.